

## BAB III

### KERANGKA KONSEP PENELITIAN

#### 3.1 Kerangka Pemikiran

Kedelai merupakan komoditas pangan terpenting di Indonesia setelah padi dan jagung. Permintaan kedelai nasional dalam 20 tahun terakhir dari tahun 1991-2010 terus mengalami peningkatan di mana besarnya rata-rata pertumbuhan permintaan adalah 1,62% setiap tahunnya. Jumlah rata-rata permintaan dari tahun 1991-2010 telah mencapai 2.249.342 ton dan diperkirakan setiap tahunnya permintaan akan dapat bertambah seiring dengan pertambahan jumlah penduduk di Indonesia. Kedelai sebagai bahan pangan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan protein dari sumber nabati yang harganya lebih murah bagi masyarakat daripada harga daging (ayam) sebagai protein dari sumber hewani. Kedelai mengandung 35% protein sedangkan daging ayam mengandung 22% protein, namun protein hewani mengandung asam amino (senyawa yang sangat diperlukan oleh tubuh) yang lebih lengkap daripada protein nabati yang hanya mengandung asam amino sebagian saja.

Adanya peningkatan permintaan kedelai setiap tahunnya masih belum mampu dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Berdasarkan data FAOSTAT (2013) pada 20 tahun terakhir (1991-2010) produksi kedelai nasional mengalami penurunan rata-rata sebesar 1,31% setiap tahunnya. Permintaan kedelai yang mencapai 2.249.342 ton hanya dapat diproduksi dalam negeri rata-rata sebesar 1.133.022 ton. Selisih dari rata-rata permintaan kedelai Indonesia dengan rata-rata produksi kedelai Indonesia sebesar 1.116.320 ton. Kondisi ini memperlihatkan bahwa rata-rata produksi kedelai dalam negeri hanya mampu memasok 50% dari rata-rata jumlah permintaan kedelai nasional.

Tingkat produksi kedelai dalam negeri yang tidak seimbang dengan tingkat permintaan kedelai Indonesia tersebut menyebabkan untuk memenuhi permintaan kedelai dilakukan impor. Jumlah produksi yang hanya 50% dari jumlah permintaan tersebut mengakibatkan Indonesia sangat tergantung pada impor kedelai, terlebih dengan jumlah setengah dari total rata-rata permintaan kedelai. Permintaan impor suatu negara merupakan selisih dari konsumsi

domestik dikurangi produksi domestik dan dikurangi stok pada akhir tahun lalu (Purwanti, 1995 dalam Purnamasari, 2006). Impor kedelai Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun 1991-2010 di mana besarnya laju pertumbuhan impor kedelai setiap tahun adalah 15,89%. Selain produksi kedelai Indonesia yang kurang mencukupi permintaan kedelai Indonesia, salah satu penyebab meningkatnya impor kedelai Indonesia adalah dipengaruhi oleh harga kedelai dunia yang lebih rendah daripada harga kedelai Indonesia.

Berdasarkan data FAOSTAT (2013), rata-rata harga kedelai dunia pada tahun 1991-2010 adalah Rp 1.762.186/ton sedangkan rata-rata harga kedelai Indonesia sebesar Rp 2.948.442/ton. Hal ini menunjukkan bahwa harga kedelai dunia lebih rendah daripada harga kedelai Indonesia. Salah satu mengapa harga kedelai dunia bisa lebih rendah adalah karena di negara maju atau negara produsen utama kedelai memberikan subsidi yang cukup signifikan terhadap usahatani kedelai di negara mereka sehingga membuat biaya produksi kedelai dapat lebih rendah. Harga kedelai dunia yang lebih murah inilah yang membuat impor kedelai Indonesia juga semakin meningkat. Menurut Salvatore (1997), harga yang terjadi pada pasar internasional merupakan keseimbangan antara penawaran dan permintaan dunia. Perubahan dalam produksi dunia akan mempengaruhi penawaran dunia dan perubahan dalam konsumsi dunia akan mempengaruhi permintaan dunia. Kedua perubahan tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi harga dunia.

Sementara itu apabila harga kedelai dunia rendah bersamaan dengan banyaknya kedelai impor di pasar domestik, petani kedelai akan rugi karena belum mampu menghasilkan kedelai yang kompetitif. Kondisi ini menyebabkan harga kedelai domestik juga turun dan terkadang biaya produksi yang dikeluarkan petani lebih banyak. Pada akhirnya banyak petani enggan menanam kedelai dan beralih menanam komoditi lain yang lebih menguntungkan dibandingkan kedelai. Produksi kedelai domestik akan semakin menurun seiring dengan menurunnya minat petani untuk menanam kedelai. Oleh karena itu, diperlukan adanya intervensi dari pemerintah untuk membatasi besarnya impor kedelai yang mencapai 50% dari rata-rata permintaan kedelai Indonesia. Salah satunya adalah melalui kebijakan tarif impor kedelai.

Menurut Krugman dan Maurice (2004), tarif mengakibatkan kenaikan harga domestik, sedangkan permintaan akan turun. Dapat dikatakan tarif impor dan harga kedelai Indonesia mempunyai hubungan positif, jika terjadi peningkatan tarif impor maka harga kedelai Indonesia akan naik, demikian pula sebaliknya. Peranan pemerintah sebagai fasilitator, dinamisator, dan penciptaan lingkungan yang kondusif dalam pengembangan suatu komoditas secara teknis, sosial, dan ekonomis adalah sangat penting dan strategis. Disadari bahwa kebijaksanaan dalam peningkatan produksi dan perdagangan (harga) adalah saling terkait satu sama lain. Proteksi harga akan berdampak positif terhadap peningkatan produksi dan pendapatan petani bila didukung oleh potensi teknologi dan sistem pemasaran yang efisien (Amang, Sawit, dan Rachman, 1996).

Dalam perkembangannya, pasar kedelai di Indonesia saat ini merupakan pasar yang terbuka untuk impor. Penerapan kebijakan tarif impor atas kedelai akan meningkatkan harga kedelai yang dihasilkan oleh produsen dalam negeri. Hal ini merupakan tujuan utama dari tarif, yakni untuk melindungi produsen dalam negeri terhadap persaingan impor yang harganya lebih murah. Selain itu, dampak pengenaan tarif terhadap perdagangan (*Trade Effect of The Tariff*) yaitu turunnya impor akibat kenaikan harga di negara pengimpor (Salvatore, 1997). Berdasarkan hal tersebut, dengan adanya kenaikan harga kedelai akibat pengenaan tarif impor maka petani akan mendapatkan insentif untuk menanam kedelai agar meningkatkan supplainya, sehingga permintaan untuk impor kedelai menjadi berkurang dan menjadikan Indonesia mengurangi ketergantungannya terhadap impor kedelai. Adapun kerangka pemikiran penelitian dapat dilihat pada Skema 1.

### 3.2 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran dan tujuan penelitian maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai adalah permintaan, tarif impor, dan produksi; faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kedelai adalah harga kedelai Indonesia, harga barang lain (daging ayam), jumlah penduduk, dan pendapatan penduduk; faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kedelai adalah harga kedelai Indonesia, luas panen, dan produksi kedelai tahun sebelumnya; faktor-faktor yang mempengaruhi

harga kedelai Indonesia adalah harga kedelai dunia, tarif impor, nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS, penawaran, dan harga kedelai tahun sebelumnya.

2. Diduga tarif impor berpengaruh secara positif terhadap harga kedelai Indonesia.
3. Diduga harga kedelai dunia berpengaruh secara positif terhadap harga kedelai Indonesia.

### 3.3 Batasan Masalah

1. Penelitian dilakukan untuk melihat pengaruh tarif impor kedelai dan harga kedelai dunia terhadap harga kedelai Indonesia pada tahun 1991-2010.
2. Variabel yang diamati adalah impor kedelai, impor kedelai tahun sebelumnya, permintaan kedelai, penawaran kedelai, harga kedelai Indonesia, harga kedelai Indonesia tahun sebelumnya, harga kedelai dunia, tarif impor kedelai, nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS, produksi kedelai, produksi kedelai tahun sebelumnya, luas penen kedelai, jumlah penduduk, pendapatan penduduk, dan harga barang lain (daging ayam).
3. Harga kedelai dunia yang digunakan adalah harga kedelai di negara Amerika Serikat.
4. Kedelai dalam penelitian ini tidak dibedakan berdasarkan varietas.

### 3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Harga kedelai Indonesia adalah harga rata-rata kedelai tahunan yang berlaku di Indonesia. Diukur dalam satuan rupiah/ton.
2. Permintaan kedelai adalah jumlah kedelai yang diminta di Indonesia pada tahun yang bersangkutan. Diukur dengan satuan ton.
3. Penawaran kedelai adalah jumlah kedelai yang ditawarkan di Indonesia dari penjumlahan impor dan produksi pada tahun yang bersangkutan. Diukur dengan satuan ton.
4. Jumlah penduduk adalah jumlah penduduk di Indonesia pada periode tahun yang bersangkutan. Diukur dalam satuan jiwa.

5. Pendapatan penduduk adalah pendapatan masyarakat Indonesia dalam hal ini menggunakan GDP (*Gross Domestic Product*) pada tahun yang berlaku. Diukur dalam satuan rupiah.
6. Harga barang lain (daging ayam) adalah harga rata-rata komoditi selain kedelai dalam hal ini adalah daging ayam tahunan yang berlaku di Indonesia. Diukur dengan satuan rupiah/ton.
7. Impor kedelai adalah banyaknya pembelian kedelai yang berasal dari negara lain/negara eksportir. Diukur dalam satuan ton.
8. Produksi kedelai adalah produksi kedelai domestik pada tahun yang bersangkutan. Diukur dalam satuan ton.
9. Luas panen kedelai adalah luas areal panen kedelai pada tahun yang bersangkutan. Diukur dalam satuan ha.
10. Harga kedelai dunia adalah harga rata-rata kedelai tahunan negara Amerika Serikat. Diukur dengan satuan US\$/ton.
11. Tarif impor adalah pembebanan biaya atas produk impor yang masuk wilayah Indonesia. Diukur dengan satuan rupiah/ton.
12. Nilai tukar rupiah adalah nilai dari mata uang Dollar AS terhadap nilai mata uang rupiah. Diukur dengan satuan rupiah.
13. Harga kedelai Indonesia tahun sebelumnya adalah harga rata-rata kedelai tahunan yang berlaku di Indonesia periode tahun sebelumnya. Diukur dengan satuan rupiah/ton.
14. Produksi kedelai Indonesia tahun sebelumnya adalah produksi rata-rata kedelai tahunan yang berlaku di Indonesia periode tahun sebelumnya. Diukur dengan satuan ton.
15. Impor kedelai Indonesia tahun sebelumnya adalah impor rata-rata kedelai tahunan yang berlaku di Indonesia periode tahun sebelumnya. Diukur dengan satuan ton.
16. Variabel eksogen adalah variabel yang tidak dipengaruhi oleh perilaku variabel lainnya dan memiliki serangkaian nilai tertentu.
17. Variabel endogen adalah variabel yang nilai-nilainya ditentukan oleh satu atau serangkaian variabel lainnya.